BAB III

PERJUANGAN RADEN MAS SAID

DALAMMENDIRIKAN KADIPATEN MANGKUNEGARAN

A. Biografi Raden Mas Said (Mangkunegara I)

Dilahirkan dari rahim seorang wanita bernama Mas Ayu Senowati.[1] Pada tanggal 4 Ruwah, Jimakir 1650 Jawa atau 1725 Masehi, lahirlah seorang putra dari Pangeran Harya Prabu Mangkunegara ini oleh Sunan Prabu Hamangkurat diberi nama Raden Mas Said.[2]

Pengasingan ayahandanya yaitu Pangeran Mangkunegara atas perintah Sunan Paku Buwono II ke Tanjung Harapan telah membuat Raden Mas Said tetap tumbuh remaja hingga dewasa namun tanpa peran dan kasih sayang dari orang tuanya. Kehidupannya dan saudaranya dilukiskan sangat menyedihkan.Hidup terlantar serta makan dan tidur tanpa memiliki tempat yangnyaman dan kerap kali bercampur dengan para panakawan yaitu suatu tingkatan abdi dalem kerajaan yang paling rendah.

Setelah usianya menginjak dewasa, Raden Mas Said dan kedua saudaranya yaitu Raden Mas Ambiya dan Raden Mas Sabar kemudian diberikan anugerah kedudukan dan hak-hak mereka sebagai wayah dalem (cucu raja) oleh Sunan Paku Buwono II. Untuk Raden Mas Said diberi nama Suryakusuma dan tanah seluas 50 jung. Untuk Raden Mas Ambiya diberi

---

[1] RM. S.H. Soemardjo Nitinegoro, *The Founding of Yogyakarta*(Yogyakarta: 1982), 48

[2] Pekempalan Pengarang Serat Ing Mangkunegaran, *Babad KGPA Mangkunegara I*, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namaMartakusuma dan tanah seluas 25 jung. Sedangkan untuk Raden Mas Sabar diberi nama Wirya Kikusuma dan tanah seluas 25 jung pula.

Pada suatu saat terjadi peristiwa yang membuat Raden Mas Said resah karena di kraton telah terjadi ketidak adilan yang dilakukan oleh Paku Buwono II yang hanya menempatkan Raden Mas Said sebagai Gandhek Anom.Padahal kedudukan Raden Mas Said seharusnya sebagai Pangeran Sentana. Atas perlakuan ketidak adilan tersebut selalu dan terus menerus ditanggapi dingin oleh sang Patih Kartasura, hingga akhirnya Raden Mas Said memutuskan untuk pergi dan keluar dari kraton dan berniat untuk segera melakukan pemberontakan kepada Sunan Paku Buwono II atas sikap ketidak adilan tersebut.

Selama kurang lebih 16 tahun berjuang melakukan pemberontakan dan perlawanan terhadap kekuasaan Pemerintah Kolonial, Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta, akhirnya Raden Mas Said mendapatkan haknya sebagai cucu seorang raja Mataram lalu. Tepat pada tahun 1757 Raden Mas Said mendirikan sebuah Kadipaten Mangkunegaran dan mendapat gelar sebagai raja pertama Kadipaten Mangkunegaran dengan gelar Mangkunegara I. Raden Mas Said juga dikenal dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Haryo Mangkunegara Senopati Ngayudo Lelono Joyoamiseno Satriyo Tomo Mentaram dan juga gelar dari pihak pemerintah kolonial yaitu Pangeran Samber Nyawa karena sepanjang pertempurannya selalu menewaskan lawannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raden Mas Said meninggal pada tahun 1795 tepat setelah 40 tahun memerintah Kadipaten Mangkunegaran.

Beliau meninggalkan seorang permaisuri yaitu Raden Ayu Patahati (Retno Rubiyah), 7 orang Selir yang diantaranya:

1. Nyi Ageng Megatsari
2. Nyi Ageng Wiratsari
3. Nyi Ageng Kertosari
4. Nyi Ageng Wongosari
5. Nyi Ageng Purposari
6. Nyi Ageng Marliyah

Dan 25 putera – Puteri yag diantaranya:

1. GK Ratu Sekar Kedaton
2. KPH Prabumidjaya I
3. KPH Padmanagara
4. KPH Natakusuma
5. GBRAY Prangundana
6. BRAY Purposari
7. BRAY Hanggodirjo
8. BRAY Wiryonagaro Lasem
9. BRAY Purwanagara
10. BRAY Hanggron

Raden Mas Said dimakamkan di tempat dimana dulu beliau pernah bertapa yaitu di Desa Mangadeg, di Bukit Bangun Lereng Gunung Lawu antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matesih dan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, 35 Km sebelah timur kota Solo.

B. Upaya Perlawanan Raden Mas Said Pada Tahun 1741-1742 M (Periode Pertama)

Perlawanan pada periode pertama merupakan perlawanan yang dilakukan oleh Raden Mas Said ketika bergabung dengan Raden Mas Garendi atau yang biasa disebut Sunan Kuning dalam peristiwa Geger Pacinan. Geger Pacinan merupakan puncak peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang cina terhadap kolonial yang berpuncak di Kartasura.

Pemberontakan orang-orang cina sebenarnya bermula dari kejadian yang ada di Batavia, kemudian meluas ke berbagai daerah di Pulau Jawa, seperti Semarang, Rembang dan memuncak di Kartasura. Pada awalnya hubungan antara kolonial dan orang cina di Batavia sangatlah harmonis, namun kemudian berubah menjadi rasa saling curiga diantara kedua kelompok tersebut. Berdasarkan bukti yang ada pemerintah kolonial menganggap bahwa orang cina di Batavia sedang menyusun sebuah pemberontakan kepada kolonial, sedangkan orang cina meyakini bahwa pemerintah kolonial akan mengirim orang-orang cina keluar Batavia karena dianggap sudah melebihi kuota bahkan terdapat kabar bahwa orang cina tersebut akan dibuang ke laut.

Diantara kedua kelompok tersebut akhirnya terjadi tindakan saling serang yang diawali pada tanggal 7 Oktober 1740, dimana orang-orang cina melakukan pembunuhan terhadap warga Eropa dan kemudian dari pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah kolonial membalas tindakan tersebut dengan melakukan pembunuhan secara besar-besaran terhadap orang-orang cina.[3]

Pemberontakan orang-orang cina berakhir sampai di Kartasura. Pemberontakan tersebut juga didukung oleh sebagian bangsawan dan rakyat Kerajaan Mataram yang sangat anti terhadap adanya pemerintahan kolonial. Kejadian tersebut menjadi awal dari peperangan yang ada di Kartasura, termasuk menjadi mulainya perlawanan Raden Mas Said yang dilakukan secara terang-terangan menentang adanya pemerintahan kolonial dan ikut serta mendukung peristiwa Geger Pacinan di Kartasura.

Kondisi yang sedang bergolek di Kartasura juga telah dimanfaatkan oleh Paku Buwono II dan Patih Natakusuma untuk melepaskan dominasi kekuasaan pemerintah kolonial terhadap kekuasaan Kerajaan Mataram. Pada bulan Juli 1741, Paku Buwono II memerintahkan pasukan Prajurit Mataram untuk segera menyerang Pos Garnisun yang merupakan benteng milik pemerintah kolonial, sehingga mengakibatkan pemerintah kolonial tidak akan mampu menghadapi serangan dari gabungan orang-orang cina dan prajurit Mataram.

Untuk menghadapi kondisi yang demikian, akhirnya pemerintah kolonial seperti biasa menggunakan taktik adu domba dengan meminta bantuan kepada Cakraningrat IV. Pemerintah kolonial dan pasukan dari Madura kemudian bergabung untuk menghadapi pemberontak hingga akhirnya berhasil mengalahkan pasukan Mataram dan orang-orang cina.

[3] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya Paku Buwono II merasa sangat tertekan dan kemudian meminta maaf kepada pemerintah kolonial serta bersedia kembali memberi loyalitas penuh terhadap pemerintah kolonial.

Perlawanan terhadap pemerintah kolonial masih tetap dilakukan dengan kekuatan utama bukan orang-orang cina, melainkan pemberontak dari kerajaan Mataram. Para bangsawan Kartasura yang mendukung pemberontakan mengangkat Raden Mas Garendi (Sunan Kuning) sebagai pemimpin pemberontakan. Raden Mas Said akhirnya keluar dari istana dan bergabung bersama pasukan pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi (Sunan Kuning) tersebut.

Pasukan pemberontak akhirnya berhasil menduduki Kartasura pada bulan Juni 1742. Ketika Kartasura telah dikuasai oleh pasukan pemberontak, Paku Buwono II beserta Patih Pringgoloyo (pengganti Patih Natakusuma) beserta para pengikut mengungsi sementara ke Magetan, kemudian dilanjutkan ke Ponorogo.[4]Pada tahun 1742 Kerajaan Mataram berada dalam kondisi yang sangat lemah disebabkan oleh adanya pemberontakan yang didukung oleh Raden Mas Said, kondisi tersebut juga dibuktikan dengan jatuhnya eksistensi Kartasura. Raden Mas Said semakin yakin akan cita-citanya untuk menegakkan, mengembalikan kedaulatan Kerajaan Mataram

[4] Radjiman, *Sejarah Mataram Kartasura – Surakarta Hadiningrat* (Surakarta: Krida, 1984), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menghapus dominasi kekuatan pemerintah kolonial di Kerajaan Mataram.[5]

Kartasura akhirnya jatuh ke tangan pemberontak. Paku Buwono II yang sedang mengungsi keluar dari Kartasura beserta pengikutnya, akhirnya meminta bantuan kepada pemerintah kolonial untuk merebut kembali tahta kerajaan dan sebagai imbalannya, raja memberikan sebagian kekuasaan kerajaan terhadap pemerintah kolonial untuk menentukan pejabat patih serta memberikan kekuasaan penuh di wilayah pesisir Kerajaan Kartasura.[6]

Pemerintah kolonial akhirnya menerima tawaran Paku Buwono II dengan senang hati, namun pemerintah kolonial juga merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapi pemberontak di Kartasura.Sebagai solusinya, pemerintah kolonial mengajak pasukan Cakraningrat IV untuk bergabung bersama melawan pemberontak di Kartasura. Pada tanggal 24 Desember 1742, Kartasura akhirnya dapat direbut kembali dari pemberontak, salah satu pimpinan pemberontak yaitu Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning dengan sangat terpaksa menyerahkan diri kepada pemerintah kolonial yang kemudian diasingkan ke Sailan, sedangkan Raden Mas Said menolak untuk

---

[5] Yayasan Mangadeg, *Pangeran Sambernyawa: Ringkasan Perjuangannya* (Surakarta: Rekso pustaka, 1988), 15

[6] Ricklefs, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa*, 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerahkan diri karena tekad Raden Mas Said harus tetap memperjuangkan cita-cita yang diimpikan.[7]

C. Upaya Perlawanan Raden Mas Said Pada Tahun 1743-1752 M (Periode Kedua)

Perjuangan periode kedua merupakan masa perjuangan Raden Mas Said ketika bergabung dengan pamannya yaitu Pangeran Mangkubumi untuk bersama-sama melawan kekuatan Paku Buwono II dan pemerintah kolonial.Pada periode ini juga timbul suatu perselisihan yang terjadi antara Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi.Perselisihan tersebut menimbulkan suatu akibat yang dimana Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi sama-sama memutuskan untuk berpisah dan berjuang masing-masing pada tahun 1752.

Pada tahun 1743, Paku Buwono II memutuskan untuk segera memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram yang pada awalnya berada di Kartasura menuju kira-kira 12 Km kearah sebelah timur di dekat Sungai Solo.Paku Buwono II kemudian mendirikan sebuah istana baru Surakarta.[8]Perpindahan pusat pemerintahan tersebut pada akhirnya tidak memberikan hasil keadaan yang stabil dari sebelumnya di Kerajaan Mataram, dikarenakan masih adanya bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh 2 kubu kekuatan sekaligus yaitu kubu Pangeran Mangkubumi dan kubu Raden Mas Said.

---

[7] Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900 Dari Imperium Sampai Emperium*, Cet. Ketiga, 98bn

[8] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paku Buwono II kemudian dengan sigap membuat dan menyusun suatu strategi dengan inisiatif mengadakan suatu sayembara yang dimana sayembara tersebut berisi bahwa siapa saja yang dapat segera mengusir mundur Pangeran Sambernyawa alias Raden Mas Said dari wilayah Sukowati akan diberi hadiah berupa tanah seluas 3000 karya oleh Raja Paku Buwono II.[9]Secara tiba-tiba Paku Buwono II mendapatkan kabar bahwa Pangeran Mangkubumi telah menyanggupi sayembara tersebut dan bekerjasama dengan Patih Pringgoloyo.Pada akhirnya terjadilah suatu pertempuran besar antara Pangeran Mangkubumi dengan Raden Mas Said dan dalam pertempuran tersebut Raden Mas Said bersama pasukannya terpaksa mundur dan kemudian melarikan diri ke sekitar daerah Matesih.[10]Kini Pangeran Mangkubumi telah berhasil menyingkirkan Raden Mas Said dan mendapatkan hadiah berupa tanah yang telah dijanjikan oleh Paku Buwono II di daerah Grobogan.

Pejabat pemerintah kolonial yaitu Jenderal Van Imhoff bersama dengan Patih Pringgoloyo memiliki siasat untuk segera mempengaruhi Paku Buwono II supaya tanah yang telah dijanjikan dalam sayembara tersebut dan yang akan diberikan kepada Pangeran Mangkubumi untuk dikurangi luasnya. Jenderal Van Imhoff terus meyakinkan Paku Buwono II bahwa tanah yang akan diberikan kepada Pangeran Mangkubumi terlalu besar luasnya dan kemudian Jenderal Van Imhoff juga membujuk Paku Buwono II agar hadiah tanah tersebut tidak jadi diberikan. Pada suatu pertempuran yang terjadi di

[9] Ibid, 62

[10] Kamajaya, *Babad K.G.P.A Mangkunegara* (Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1993), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istana setelah itu, Jenderal Van Imhoff menegur Pangeran Mangkubumi sebagai seorang yang sangat ambisius.[11] Jenderal Van Imhoff yang sangat kurang mengerti tata adat Jawa kemudian langsung menegur Pangeran Mangkubumi di depan umum bahwa tanah seluas 3000 karya yang telah dijanjikan oleh Paku Buwono II dalam sayembara tersebut dirasa terlalu luas dan melampaui batas dan harus dikurangi menjadi 1000 karya saja.[12]

Rasa kekecewaan Pangeran Mangkubumi terhadap keadaan tersebut pada akhirnya membuat Pangeran Mangkubumi memutuskan untuk keluar dari istana dan kemudian bergabung bersama dengan Raden Mas Said dengan tujuan untuk bersama-sama melawan kekuatan pemerintah kolonial dan Paku Buwono II. Strategi yang akan dilakukan untuk memperkuat ikatan antara Pangeran Mangkubumi dengan Raden Mas Said yaitu melalui pernikahan antara Raden Mas Said dengan seorang putri dari Pangeran Mangkubumi yang bernama Raden Ajeng Inten atau yang biasa disebut Kanjeng Ratu Bendara. Acara pernikahan tersebut kemudian diadakan pada tanggal 15 Besar, taun Be, 1672 Jawa atau sekitar 1747 Masehi.[13]

Pertempuran demi pertempuran melawan kekuatan pemerintah kolonial terus dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi bersama Raden Mas Said. Kekuatan kedua Pangeran tersebut sangat berpengaruh terhadap semangat para pengikut setia keduanya, sehingga timbullah banyak dukungan

---

[11] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 147

[12] Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900 Dari Imperium SampaiEmperium*, Cet. Ketiga, 108

[13] Kamajaya, *Babad K.G.P.A Mangkunegara*, 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari rakyat yang masih setia kepada mereka dan beberapa kerabat keraton khusus diberikan kepada kedua pangeran tersebut untuk terus melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial demi cita-cita bersama.Pasukan perlawanan dari kedua kekuatan pangeran tersebut pada ahun 1747 diperkirakan berjumlah 13.000 orang prajurit. Sedangkan pada saat itu pasukan yang dimiliki oleh pemerintah kolonial sangat lemah dan bahkan pada tahun 1748 Pangeran Mangkubumi dengan Raden Mas Said menyerang Istana Surakarta dan serangan tersebut sangat membahayakan keadaan istana.[14]

Sejak terjadinya pemberontakan di Kartasura, Paku Buwono II seringjatuh sakit dan pada tanggal 11 Desember 1749 terjadi penyerahan atas seluruh kedaulatan Kerajaan Mataram kepada pemerintah kolonial. Selisih beberapa hari kemudian, Paku Buwono II wafat dan dimakamkan di Laweyan sebelah barat Keraton Surakarta.Kemudian sebagai pengganti Paku Buwono II adalah putra mahkota sebagai Paku Buwono III.Pengangkatan Paku Buwono III disaksikan langsung oleh Ideller penasehat pemerintah kolonial dari Semarang. Pada saat yang bersamaan pula Pangeran Mangkubumi juga diangkat sebagai Raja Mataram di markasnya wilayah Yogyakarta dengan gelar Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalaga Ngabdurakhman Panatagama Kalifatullah.[15]

Pada tahun 1750 pertempuran yang semula dilakukan bergerilya berubah menjadi pertempuran yang terbuka dan terang-terangan.Pangeran

[14] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 152

[15] Kamajaya, *Babad K.G.P.A Mangkunegara*, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mangkubumi dengan Raden Mas Said semakin memperluaskan wilayah kekuasaan.Pangeran Mangkubumi berhasil menaklukkan wilayah bagian barat yaitu terdiri dari wilayah Bagelen, Pekalongan, Batang, dan Pemalang.Sedangkan Raden Mas Said juga berhasil menaklukkan wilayah bagian timur yaitu yang terdiri dari wilayah Madiun, Magetan, dan Ponorogo. Penaklukkan wilayah-wilayah tersebut tercantum dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid I pupuh ke-10 Mijil dan pupuh ke-11 Durma, yang isinya sebagai berikut:

“ Sabab ingkang rama Sri Bupati
Lamine rawoh
Saking Pakalongan sawadyane
Sanget dennya angowah-owahi
Mring Pangran Dipati
Sanes adatipun”.
(Pupuh ke-10 Mijil, 1981: 333)
“ Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara
Sabalane miranti
Atengara budhal
Ngetan marang Kaduwang
Sipeng kalih dalu margi
Prapta Kaduwang
Kitha kapanggih sepi
Ki Tumenggung Suradirja ka Magetan
Munggeng elor bibiting
Gunung pan dhinungkar
Jurang Lamuk wastanya
Madiun Pangeran kakalih
Rama Saputra
Martalaya satunggil”.

(Pupuh ke-11 Durma, 1981: 343-345)

Kerukunan yang terjalin antara Pangeran Mangkubumi dengan Raden Mas Said berubah menjadi suatu perselisihan.Perselisihan tersebut disebabkan oleh dua persoalan yang amat kecil yaitu Raden Mas Said telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperilaku tidak sopan dan tidak mematuhi perintah Pangeran Mangkubumi.Hal tersebut bermula ketika Raden Mas Said telah berhasil menaklukkan wilayah Ponorogo dan berhasil memenggal kepala Bupati Ponorogo yaitu Suradiningrat.Sebagai bukti untuk ditunjukkan kepada ayah mertua bahwa Raden Mas Said telah menaklukkan wilayah Ponorogo, Raden Mas Said kemudian mengirimkan bingkisan berupa penggalan kepala bupati Suradiningrat kepada Pangeran Mangkubumi.Pangeran Mangkubumi merasa hal tersebut kurang sopan, hingga akhirnya Pangeran Mangkubumi memutuskan untuk segera menyusul Raden Mas Said di Ponorogo. Setelah sampai di Ponorogo, Pangeran Mangkubumi disambut hangat oleh Raen Mas Said, semua hasil jarahan berupa barang-barang perhiasan, emas, dan intan dipersembahkan kepada Pangeran Mangkubumi tidak ketinggalan pula anak peninggalan Bupati Suradiningrat sebanyak 70 orang. Kesalahan kembali dilakukan oleh Raden Mas Said, hal itu dikarenakan Raden Mas Said telah menyembunyikan dua orang wanita penari bedaya yang bernama Srimpi dan Sampet.Setelah Pangeran Mangkubumi mendengar bahwa Raden Mas Said menyembunyikan dua orang penari bedaya dan tidak dihaturkan, Pangeran Mangkubumi sangatah marah terhadap Raden Mas Said. Kemudian Raden Mas Said dipanggil oleh Pangeran Mangkubumi, akan tetapi Raden Mas Said tidak segera menghadap beliau. Kemarahan Pangeran Mangkubumi ditanggapi dengan serius oleh Raden Mas Said, Raden Mas Said merasa kecewa dan sejak saat itu berniat untuk memisahkan diri dari Pangeran Mangkubumi. Keputusan untuk memisahkan diri dengan Pangeran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mangkubumi membuat sedih Raden Mas Said. Perpisahan tersebut dilakukan dengan cara mengutus Mas Rangga untuk menyampaikan surat kepada Pangeran Mangkubumi. Peristiwa tersebut dituangkan dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid I dalam pupuh ke-11 Durma dan pupuh ke-12 Asmaradana, yaitu sebagai berikut:

“ Wong Panaraga wus lumayu sasaran
Sedaya sampun gusis
Lancang-linancang
Samya arebut gesang
Sarta binereg turanggi
Dipatinira
Suradiningrat neggih
Pan kacandhak tinigas mustakanira
Katur Pangran Dipati
Lawan kang atmaja
Kacandhak wonten ngrana
Kacepeng gesang
Kalawan wonten malih
Kala aprang bedhahe ing Panaraga
Ing Sebtu Wage Uni
Salikur kang wulan
Ing Sasi Dulkangidah
Tunggil Jimawal kang warsi
Sengkala Swara
Turonggon Bahing Jalmi
Sirahipun Dipati Surodiningrat
Katuaken Nerpati
Srta kabandhangan
Katur keng Rama Nata
Rereb Pangeran Dipati
Neng ngara-ara
Injingipun lumaris”.

(Pupuh ke-11 Durma, 1981: 347-348)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Pangeran Dipati nyalingkuhaken bedhaya
Ngendhak bedhaya kalih
Pun Srimpi westanya
Lan pun Sampet semana
Sarta dipun karemeni
Kakalih pisan
Mring Pangeran Dipati “.

(Pupuh ke-11 Durma,1981: 351)

“ Semana Pangeran Dipati
Wuwuh awon mring kang rama
Nanging sanget panlangsane
Wali-wali aputusan
Serat dhateng Mas Rangga
Bebolehi purwanipun
Katura marang kang rama “.

(Pupuh ke-12 Asmaradana, 1981: 367)

Konflik yang terjadi di Mataram semakin berkepanjangan ketika Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said berpisah.Pada tanggal 11 April 1754, Baron van Hohendorff digantikan oleh Ideller Nicolash Harting.Harting merupakan sosok yang pandai adat istiadat Jawa, Harting mengambil strategi untuk melakukan perdamaian dalam mengatasi konflik-konflik yang terjadi, namun juga tetap mengambil keuntungan dari strategi tersebut.Strategi adu domba kembali dilakukan oleh pemerintah kolonial dan kali ini strategi tersebut dianggap sangat efektif untuk dilakukan kepada Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said yang sedang mengalami perselisihan.Pemerintah kolonial juga mengusulkan kepada Paku Buwono III supaya Pangeran Mangkubumi diberi wilayah dan Mataram dibagi menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua kerajaan.[16]Paku Buwono III akhirnya menyetujui usulan tersebut dan bahkan sebenarnya Pangeran Mangkubumi telah berali-kali dihubungi untuk diangkat menjadi sultan dan mendapat sebagian tanah kerajaan, akan tetapi Pangeran Mangkubumi belum bersedia dikarenakan masih menaruh kecurigaan terhadap pemerintah kolonial.[17]

Perundingan segera dilakukan antara Ideller Harting dengan Pangeran Mangkubumi, perundingan dilakukan pada tanggal 22 April 1754 di daerah Padangan, lebih tepatnya terletak diantara Demak dan Grobogan. Peristiwa tersebut tercantum dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid II Pupuh ke-19 Pangkur, yang isinya sebagai berikut:

“ Sigegen datan kang winarna
Kacarita Susunan Mangkubumi
Manggihi tetamunipun
Ideller ing Semarang
Aprajanji abadhami ingkang rambug
Pan wonten ing pasanggrahan
Katong padagangan nenggih “.

(Pupuh ke-19 Pangkur, 1981: 27-28)

Perundingan tersebut menghasilkan keputusan yang cukup memuaskan untuk kedua belah pihak yaitu Sunan Paku Buwono III dan Pangeran Mangkubumi. Pada hari Kamis, 1 Sapar, taun Jimakir, 1681 Jawa atau 13 Februari 1755 di Desa Giyanti (sebelah timur Karanganyar) hasil perundingan ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu Sunan Paku

[16] Pringgodigdo, *Lahir Serta Tumbuhnya Kerajaan Mangkunegaran* (Batavia: De Unie, 1938), 34

[17] Kamajaya, *Babad K.G.P.A Mangkunegara*, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buwono III dan Pangeran Mangkubumi, serta disaksikan oleh Ideller Harting. Peristiwa tersebut tercantum dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid II Pupuh ke-20 Dhandhanggula yang berisi sebagai berikut:

“ Henengana gentiya winarni
Ing Giyanti Susunan winarna
Lan Kumpeni sabalane
Suka-suka kalangkung
Andrawina siyang lan latri
Anata prajuritan
Mantra punggawa gung
Kang badhe Jumeneng Sultan
Ingkang antuk negari Jawi sepalih
Kumpeni ingkang ngangkat
Saking panjunjungira Kumpeni
Arsa pinalih negari Jawa
Susunan Mangkubumine
Kalangkung raketipun
Lan Kumpeni wonten Giyanti
Nulya kang kawarna
Kumpeni kang rawuh
Ideller saking Semarang
Prapteng Sala pra upeksi sang angering
Wong pasisir binekta
Arsa ngatutaken ratu kalih
Sunan Sala lan kang paman Sultan
Sunan lan Ideller rembug
Tansah pikir Ideller lan Aji
Tumenggung Arungbinang
Kang aris ing Marbung
Katimbalan dhateng Sala
Pirembagan Rungbinang tinari-nari
Mring sang Nata ing Sala “.

(Pupuh ke-20 Dhandhanggula, 1981: 55-56)

Perundingan berisi Pangeran Mangkubumi ditetapkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Hamengku Buwono I di Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I memperoleh tanah seluas 53.100 karja (dalam wilayah Kerajaan Agung), serta 33.990 karja di dalam daerah Mancapraja atau di luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surakarta.[18] Beberapa daerah yang menjadi hak Kraton Kasunanan Surakarta yaitu daerah Blitar, Brebeg, Nganjuk, Pace, Srengat, Kertasana, Tulungagung, Trenggalek, Kediri, Majarata, Basuki, Rembang, Blora, Wirasaba, Jagaraga, dan Magetan. Sedangkan daerah yang menjadi kekuasaan Kraton Kasultanan Yogyakarta meliputi daerah Madiun, Ponorogo, Samarata, Maespati, Sidayu, Pasuruan, Pacitan, Kalangbret, dan sepanjang pesisir Gresik.[19]

Perjanjian Giyanti merupakan bukti bahwa kekuatan Mataram kini terpecah menjadi dua kerajaan yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, namun disisi lain juga membuktikan bahwa kedua Kerajaan Mataram telah bersekutu dengan pihak pemerintah kolonial. Perjuangan yang harus dilakukan oleh Raden Mas Said kini bertambah berat.Raden Mas Said tidak hanya harus menghadapi kekuatan Kasunanan Surakarta dan pemerintah kolonial, tetapi juga harus menghadapi kekuatan Kasultanan Yogyakarta.

D. Upaya Perlawanan Raden Mas Said Pada Tahun 1752-1757 M (Periode Ketiga)

Perjuangan pada periode ketiga ini merupakan masa dimana perjuangan Raden Mas Said melawan tiga kekuatan gabungan sekaligus yaitu pasukan pemerintah kolonial, pasukan dari Kasunanan Surakarta dan pasukan dari Kasultanan Yogyakarta.

---

[18] Sastradihardja, Harsana, dan Dwidjasusana, *Sejarah Perjaungan R.M. Said*(Surakarta: K.S Solo, 1972), 24

[19] Kamajaya, *Babad K.G.P.A Mangkunegara*, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1752, Raden Mas Said memutuskan untuk memisahkan diri dengan Pangeran Mangkubumi dan sejak saat itu Raden Mas Said harus berjuang melawan musuh tanpa dibantu oleh prajurit dari Pangeran Mangkubumi.Pertempuran demi pertempuran melawan pemerintah kolonial dan pasukan Kasunanan juga terusdilakukan oleh Raden Mas Said, bahkan pada akhirnya pasukan Raden Mas Said juga harus melawan pasukan Pangeran Mangkubumi yang merupakan masih mertuanya.

Perlawanan terus dilakukan oleh Raden Mas Said hingga akhirnya Raden Mas Said berhasil menaklukkan daerah Madiun dan membunuh Bupati Purwanegara.Pangeran Mangkubumi mengetahui bahwa Madiun telah berhasil dikuasai oleh Raden Mas Said maka Pangeran Mangkubumi segera memutuskan untuk menyerang Raden Mas Said dan pada akhirnya terjadilah pertempuran hebat antara Raden Mas Said dengan Pangeran Mangkubumi.Raden Mas Said kemudian mendapat dukungan dari para bupati daerah Bangwetan, sehingga Pangeran Mangkubumi dengan terpaksa menarik mundur pada prajuritnya. Para prajurit Pangeran Mangkubumi banyak yang tewas dan terluka parah. Raden Mas Said beserta rombongannya kemudian melanjutkan perjalanan ke Sukowati, dan di sepnjang perjalanan rombongan Raden Mas Said sering mendapat serangan tiba-tiba dari pemerintah kolonial dan juga dari para prajurit Pangeran Mangkubumi, namun serangan tersebut akhirnya dapat dikalahkan oleh Raden Mas Said beserta para rombongannya. Dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid I,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristwa tersebut tertuang dalam Pupuh ke-14 Pangkur, Pupuh ke-15 Durma dan Pupuh ke-16 Dhandhanggula yang berisi sebagai berikut:

“ Injing tengara umangkat
Sabalane Kanjeng Pangeran Dipati
Bakda Siyam angkatipun
Dumateng ing bang wetan
Arsa nglanggar Pangeran Dipati jinujung
Anen kang putra Susunan
Wonten Madiun negari
Sarageni lan panumbak
Samya majeng kitha rinangsang wani
Buaptine ing Madiun
Wasta Purwanegara
Wus kacandhak ing ngrana pan sampun lampus
Tinigas mustakanira
Rabine wus den boyongi “.

(Pupuh ke-14 Pangkur, 1981: 393-394)

“ Kawarna susunan kang wonten Bancar
Sareng aturan uning
Yen Madiun bedhah
Purwanegara pejah
Kang putra Pangeran Dipati
Anom lumajar
Ngungsi dhateng wanadri
Lir sinipi dukane Sri Naranata
Kadya metuwa geni
Dandan sahabala
Sigra nembang tengara
Miranti wadya prajurit
Seksana mangkat
Saking Bancar Nrepati “.

(Pupuh ke-15 Durma, 1981: 398)

“Katur kanjeng Pangeran Dipati
Anggur lan mawis kalih gotongan
Sampun katur sedayane
Suka sajroning kalbu
Nulya wonten putusan prapti
Brahimwiranegara
Ing Malang cumundhuk
Papatihipun kang prapta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mbekta rencangkalih dasa atur bekti
Katur Pangeran Dipatya “.

“ Nunten katolak mantuk tumuli
Patih ing Malang pan binusanan
Sarta pinisalin kabeh
Kelambi nyamping dhuwung
Marang Kanjeng Pangeran Dipati
Sarta Wiranegara
Kapatedhan sabuk
Sasaput rati kencana
Lan kaparing dhuwung saput kajeng singgih
Inggih sruwa kencana
Bupatine Madiun tinuding
Kang ngawasta Raden Sumadirja “.

“ Jeng Gusti pangandhikane
Lumakua sun tuduh
Angeriga manca negari
Kang bang wetan sedaya
Aja no kang kantun
Lan mantra jero nindhihana
Mantra siji iya si Jayangpangrangin
Sumodirja wot Sekar “.

“ Dyan papatih kandhiri kang prapti
Pan awasta Tumenggung Katawengan
Sarta lawan pangulune
Utusan sampun katur
Marang kanjeng Pangeran Dipati
Ingkang angirid sowan
Nenggih abdinipun
Kanjeng Pangeran Adipatya
Wasta Tandhawijaya ingkang angirid
Angaturaken prasetya
Pan katrima ing Kanjeng Pangeran Dipati
Pan kinula wisudha “.

“ Sampun prapta ngajengan watsari
Sigra matur Raden Sumadirja
Pranata atu sembahe
Amba tuwan ingutus
Animbali manca negari
Ing bang wetan sedaya
Ing mangke pan sampun
Ingkang sowan ing panduka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kertasana ngebleg Pace ing Caruban
Katura ing paduka ".

(Pupuh ke-16 Dhandhanggula, 1981: 415-417)

Pada tahun 1755 terjadilah Perjanjian Giyanti, perjanjian tersebut membuktikan bahwa Mataram telah dibagi menjadi dua wilayah kekuasaan yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dan tercantum dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid II Pupuh ke-20 Dhandhanggula yaitu sebagai berikut:

" Sawernine kang baris ing jawi
Kasultanan wus mundur sedaya
Ing Sala panapa dening
Wus rakt tatanipun
Sawurine baris Kumpeni
Dyan larih sarta urmat
Deller nulya muwus
Wus pasthi karsaning Allah
Sultan Sunan ingkang mijil ing Kumpeni
Pinaro nagri Jawi ".

(Pupuh ke-20 Dhandhanggula, 1981: 59)

Raden Mas Said telah mengetahui bahwa Mataram telah dibagi menjadi dua wilayah kekuasaan, namun disisi lain, Raden Mas Said tidak menghiraukan perintah Paku Buwono III, melainkan melanjutkan perjalanan ke Pamenang dan kemudian mendirikan pesanggrahan. Peristiwa tersebut tercantum dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid II Pupuh ke-21 Asmaradana, yaitu sebagai berikut:

" Kaladinten Senen Manis
Anuju tanggal ping tiga
Sasi Jumadilawale
Wonten gandhek ingkang prapta
Saking Sunan ing Sala
Bekta surat sampun katur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ing Kanjeng Pangeran Dipatya “.

“ Sasmitane ingkang tulis
Kanjeng Susunan ing Sala
Suak uninga wiyose
Yen pinaro nagri Jawa
Maru lan paman Sultan
Kawula kontit kalangkung
Nora darbe wong atuwa “.

“ Mung dina kangmas Dipati
Yogya momonga kawula
Kawula langkung kontite
Memaru lan paman Sultan
Mila dika momonga
Lan dika kangmas rumuwun
Binecikan ibu rama “.

“ Mila kawula aturi
Kangmas momonga kawula
Sampunya maos surate
Anjenger tan andika
Pangran angandika
Dyan karya surat sul-angsul
Gandhek tinundung lumepas “.

(Pupuh ke-21 Asmaradana,1981: 63)

“ Lampahe Pangran Dipati
Sadalu sipeng ing marga
Enjing lajeng sabalane
Nulya prapta ing Pamenang
Atata masanggrahan
Nulya wonten ingkang rawuh
Pangeran Cakranegara “.

(Pupuh ke-21 Asmaradana, 1981: 64)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Wau Pangran Dipati
Taksih wonten ing Pamenang
Sasi Puasa mangsane
Semana Ranadipura
Angaturi uninga
Sareng dinten Akhadipun
Siyam tanggal kalih welas “.

(Pupuh ke-21 Asmaradana, 1981: 71)

Raden Mas Said kemudian melanjutkan perjalanan ke daerah Grobogan.Di sepanjang perjalanan bersama rombongan prajurit Raden Mas Said mendapat serangan dari prajurit Sultan, prajurit Surakarta dan pemerintah kolonial.Pemerintah kolonial terus menerus mengejar rombongan prajurit Raden Mas Said, tetapi Raden Mas Said tetap melanjutkan perjalanan ke Kudus, Pati, dan Rembang. Tercantum dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid II Pupuh ke-23 Durma yang berisi sebagai berikut:

“ Pan sadalu enjang anjog Grobogan
Kateguhan wus prapti
Sadalu dyan mangkat
Dalu rereb Barangkal
Sadalu enjang lumaris
Ngaler lelampah
Manengan mring pasisir “.

“ Nulya lajeng mring kitha Kudus binedhah
Dinten Sabtu Pon uni
Maksih sasi Besar
Wolulikur tanggalnya
Dandanan gumelar kari
Sami rinayah
Kitha lajeng binesmi “.

“ Jeng Pangeran Dipati amasanggrahan
Ing Gulang bumi pathi
Enjang lelampah
Lajeng ambedhah kitha
Ing Pathi besmenir
Amasanggrahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wetan kitha ing Pathi “.

“ Dyan tengara enjing umangkat mangetan
Wadyabala lumaris
Samarga ngrarayah
Bumi Rembang kacikan
Arereb dhaham salatri
Bayong angrayah
Sarta ngabong abongi “.

(Pupuh ke-23 Durma, 1981: 102-104)

Pengejaran terhadap Raden Mas Said terus dilakukan oleh pemerintah kolonial dan Sultan.Hingga akhirnya rombongan prajurit Raden Mas Said berada di Sima dan rombongan tersebut masih terus menerus mendapat serangan dari pemerintah kolonial dan Sultan. Prajurit Raden Mas Said menjadi kacau dikarenakan musuh yang mereka hadapi terlalu banyak serta medan perang yang harus ditempuh sangat sulit. Pada akhirnya Raden Mas Said dengan sangat terpaksa menarik mundur dan menghindar dari kejaran pemerintah kolonial dan Sultan tersebut.Rombongan Raden Mas Said kemudian dengan segera mendirikan sebuat pesanggrahan di Kaduwang untuk menyusun kembali kekuatan prajuritnya.Sedangkan pemerintah kolonial dan Sultan masih terus menerus mengejar Raden Mas Said, hingga rombongan tersebut sampai di Kaduwang dan segera melakukan penyerangan terhadap rombongan Raden Mas Said. Peristiwa tersebut tercantum dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid II Pupuh ke-26 Pangkur dan Pupuh ke-27 Asmaradana, yaitu:

“ Lagya andungkap ing Sima
Dyan katingal mengsah ingkang nututi
Gander ingkang kadulu
Amyang sanginggil arga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nulya lurah Srageni ingkang umatur
Mring Ki Patih Danawarsa
Yen mengsah dhateng nututi “.
“ Sultan Kumpeni wong Sala
Sampun kumpul sedaya dadi siji
Sayekti karoban mungsuh
Yen pami ingoncatan
Katanggelan kapelak pakewet laku
Langkung kewran ing wardaya
Kemengan Pangran Dipati “.
“ Kang wuri kacandhak mengsah
Lawan kuwur tumut dipun bedhili
Gugup sedaya lumayu
Wong dharat salang tunjang
Rehat marga lancing linancang lumayu
Jejel tur pipit-pipitan
Saking pakeweding margi “.

(Pupuh ke-26 Pangkur, 1981: 151-153)

“ Gigrig Pangeran Adipati
Kontit datan ngangge rewang
Mundur lon-lonan karsane
Nulya katunjang ing kathah
Ingkang samya lumawa
Dening mantra kang mundur
Lampahipun alon-alonan “.

(Pupuh ke-27 Asmaradana, 1981: 162)

“ Wau Pangran Adipati
Saregeni kathat prapta
Gennya rereb antarane
Amangsa ri kawan dina
Dyan bubar milih papan
Ngidul ngetan nabrang banyu
Rereb ing bumi Kaduwang “.

“ Sela angung pinggir kali
Genira amasanggrahan
Anata-nata balane
Sakarine ingkang bala
Sarta tumbas turangga
Pinarengaken balanipun
Kang dhateng tan darbe kuda “.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Pupuh ke-27 Asmaradana, 1981: 164)

“ Sedayu miyarsa warti
Yen Kumpeni katawelan
Lan mancanegara kabeh
Majeng ngancik ing kaduwang
Misuwur kang pawarta
Wonten dening balanipun
Pangeran Mangkunegara “.

“ Kang Tinilar Sarageni
Wonten Tinong sampun kalah
Sampun binujung wartine
Wau sa Pangeran Dipatya
Sareng mirsa warta
Arsa anglanggar mangkat ngidul
Malah kang ngancik Kaduwang “.

(Pupuh ke-27 Asmaradana, 1981: 168-169)

Pada tahun 1755 tepatnya setelah perjanjian Giyanti, Raden Mas Said merasa sangat kecewa dan akhirnya timbullah perasaan iri dikarenakan Pangeran Mangkubumi berhak mendapatkan sebagian wilayah Mataram.Keadaan tersebut semakin menyebabkan Raden Mas Said untuk berniat menyerang Istana Yogyakarta.Akan tetapi sebelum semua rencana tersebut dijalankan, secara tiba-tiba dari pihak pasukan Yogyakarta terlebih dahulu menyerang markas Raden Mas Said. Penyerangan markas tersebut tidak membuat Raden Mas Said menyerah dan membatalkan niatnya, hingga akhirnya Raden Mas Said semakin berniat kembali untuk melakukan penyerangan terhadap Kasultanan Yogyakarta dengan segera mungkin.Para kerabat dekat memberikan usul bahwa hendaknya Raden Mas Said membatalkan saja niat penyerangan tersebut dikarenakan kekuatan prajurit yang dimiliki tidak seimbang dengan kekuatan prajurit dari Kasultanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta.Namun Raden Mas Said tetap tidak menghiraukan usulan dari para kerabat dekatnya tersebut, hingga akhirnya tepat pada bulan Februari 1756, rombongan prajurit Mangkunegaran berangkat menuju Kasultanan Yogyakarta. Ketika sesampainya di Prambanan, rombongan prajurit Raden Mas Said tiba-tiba dihadang oleh pasukan pemerintah kolonial dan pada saat itu terjadilah pertempuran antara dua kekuatan.Benteng pemerintah kolonial diserang oleh rombongan prajurit Raden Mas Said dan akhirnya rombongan prajurit Raden Mas Said berhasil masuk ke dalam istana Kasultanan Yogyakarta kemudian membakar istana tersebut. Peristiwa tersebut tercantum dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid II Pupuh ke-28 Durma, yang berisi sebagai berikut:

“ Kala dinten ing Kemis tanggal ping tiga
Sapar tahun Jimakir
Lumebet Mataram
Pangerang Adipatya
Kapapag gandhek Kumpeni
Kapal sakawan
Kapendhak kang mejahi “.

“ Sregenine Pangran Dipati Mataram
Sarwi ambekta bedhil kapapag ing marga
Mring Kapendhak ing ngarsa
Lajeng samya den leceti
Sakawan pisan
Nulya lajeng lumaris “.

“ Nulya dhateng nagriyane jawinata
Lan kadhatan tan tebih
Pernah kidul wetan
Caket saking kadhatyan
Ambedhah pager kang wingking
Nulya nyenjata
Giyak griya binesmi “.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Wong Mataram gegeripun apuyengen
Lumaywa ting jalerit
Mantrining Mataram
Sindusatra prataya
Wong Kapendhak kang mateni
Ki Jawinata
Lumajeng niba tangi “.

“ Pan Kumpeni dharat ingkang tengga jagang
Pasowan kidul nuli
Amapag ing yuda
Sarta bendrong senjata
Pengeran dipun bedhili
Sabalanira
Umangkat ing ajurit “.

“ Mantri Jero ingatag nerak sedaya
Majeng mangamuk ngukik
Campuh ing ayuda
Tan kandheg sinenjata
Kumpeni dhadhal umiris
Sabalanira
Lumajeng wong Kumpeni “.

“ Dayda ura tatanipun ting balesar
Bubar tataning jurit
Pangeran Dipatya
Andaleya ing karsa
Marang pomahan Welandi
Angambil arak
Pisah bala prajurit “.

“ Wantu pating balesar arebut paran
Ura dipun bedhili
Mundur kumpul nulya
Medal sing pabitingan
Mundur alon males bedhil
Kumpeni sigra
Kandheg sajroning biting “.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Mundur alon prajurit Mangkunegaran
Kinarutug ing bedhil
Mantri jero satunggal
Ingkang pejah ing rana
Den Adikusuma kanin
Sampun atata
Prajurit mangsah kalih “.

“ Campuh bedhil saking jroning pabitingan
Lan sawijining biting
Dangu dennya yuda
Angraos tanpa guna
Mengsah Kumpeni jro biting
Mundul lon-lonan
Pangeran Adipati “.

(Pupuh ke-28 Durma, 1981: 189-192)

Selanjutnya serangan balasan dilakukan oleh prajurit Kasultanan, prajurit Raden Mas Said atau yang biasa disebut “Prajurit Mangkunegaran” yang saat itu sedang berada di Semanggi terdesak, namun pada akhirnya pertempuran mereka meredah dikarenakan prajurit Kasultanan menyadari bahwa daerah tersebut merupakan kekuasaan Kasunanan Surakarta. Prajurit Raden Mas Said akhirnya segera melarikan diri dan melanjutkan perjalanan ke arah utara hingga sampai di daerah Kuwu, Purwodadi.Di Kuwu Raden Mas Said berhasil membentuk pusat pertahanan, sehingga prajurit Mangkunegaran semakin bertambah besar kekuatannya.Selama di Kuwu, Raden Mas Said diserang oleh tiga kekuatan gabungan sekaligus yaitu pajurit Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Patih Mangkupraja, prajurit pemerintah kolonial yang dipimpin oleh Jan Hendrik dan Sceber, serta prajurit Kasultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh Patih Suryonagara.Pertempuran yang terjadi semakin besar dan bahkan telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menewaskan seorang Mayor Sceber dalam pertempuran tersebut.Di hari-hari kemudian, kekalahan mulai menimpa prajurit Mangkunegaran dan prajurit yang tersisa hanya tinggal 20 orang.Akibat dari keadaan tersebut akhirnya Raden Mas Said beserta para pengikut setianya beristirahat di daerah Lawang.Sedangkan barisan musuh sedang berhenti dan beristirahat di daerah Kuwu.Selama di daerah Lawang, Raden Mas Said merasa sedih dan piluh dengan kondisi yang sedang dialaminya. Berbagai pertempuran telah dilakukan, namun pihak pemerintah kolonial, Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta masih tidak mampu menangkap Raden Mas Said, hingga akhirnya rencana pertempuran tiba-tiba dihentikan dan segera melakukan penyelesaian diplomasi demi terhentinya perlawanan yang akan dilakukan oleh Raden Mas Said.[20]

Perlawanan yang dilakukan oleh Raden Mas Said tidak dapat dipadamkan bahkan dengan ketiga kekuatan gabungan yaitu pemerintah kolonial, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta sekalipun.Jalan satu-satunya untuk dapat memadamkan perlawanan Raden Mas Said tersebut dengan mengadakan perdamaian.Nicolash Harting melaporkan tentang rencana perdamaian di Mataram kepada Gubernur Batavia. Rencana tersebut sangat didukung oleh Gubernur Batavia dikarenakan semenjak terjadinya peristiwa Geger Pacinan sampai pada pertempuran di Kuwu waktu itu, pemerintah kolonial telah mengalami banyak kerugian untuk membiayai

[20] Kamajaya, *Babad K.G.P.A Mangkunegara*, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertempuran, ditambah lagi dengan tewasnya Mayor Sceber yang sangat berjasa bagi pemerintah kolonial.

Pemerintah kolonial akhirnya melakukan gerak cepat untuk segera melakukan upaya diplomasi, musyawarah dilakukan dengan para bupati yang ikut serta dalam pertempuran di Kuwu tersebut yaitu Raden Tumenggung Arungbinang, Raden Tumenggung Suradiningrat, Raden Tumenggung Sastradiningrat, dan Raden Tumenggung Sujanapura. Para bupati tersebut sangat menyetujui agar Mangkunegara I (Raden Mas Said) dapat dibujuk kembali pulang ke Kasunanan Surakarta.Raden Tumenggung Mangkuyuda juga berpendapat bahwa hendaknya perlu diadakan perundingan diantara Paku Buwono III dan Sultan Hamengku Buwono I untuk membuat kesepakatan diantara keduanya yang bersedia memberikan sebagian wilayah kekuasaan mereka kepada Raden Mas Said.Sultan Hamengku Buwono I ternyata menolak jika wilayahnya harus dibagi kembali dengan Raden Mas Said, sedangkan Paku Buwono III bersedia untuk memberikan sebagian wilayah kekuasaannya kepada Raden Mas Said.Paku Buwono III perlu kembali mengambil keputusan tersebut dikarenakan menganggap bahwa perlindungan dari Raden Mas Said sangat diperlukan guna menciptakan perseimbangan antara Surakarta dan Yogyakarta

Diplomasi dengan Raden Mas Said akhirnya dilakukan oleh Sunan Paku Buwono III, Ideller Harting dan Oprup Abrem. Paku Buwono III, Ideller Harting dan Oprup Abrem telah beberapa kali mengirimkan surat kepada Raden Mas Said dan inti dari surat tersebut adalah “ membujuk Raden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas Said supaya bersedia kembali ke Surakarta". Raden Mas Said juga beberapa kali telah mengirimkan surat balasan dengan mengutus Pangeran Mangkudiningrat. Tercantum dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid II Pupuh ke-29 Dhandhanggula yang berisi sebagai berikut:

" Saking kilen Kyai Wangsaniti
Mantri Sala kahune Sang Nata
Lulurah Suryanatane
Kawite ngestri iku
Nilar Dhreji ingkang wawangi
Lan Wangsaniti rembag
Ing pramilanipun
Ki Wangsaniti putusan
Atur surat dhumateng Pangeran Dipati
Greji kang bekta surat ".

" Sampun katur ing Pangeran Dipati
Punang surat sampun tinupiksa
Wus kacipta sasmitane
Ngaturi penedipun
Kanjeng Sunan Sala sayekti
Mring Pangran Adipatya
Nulya patihipun
Tinuding ngangsuli serat
Ingkang pened mring Ngabehi Wangsaniti
Surat wus ingangsulan ".

" Sampun katur mring Pangran Dipati
Surat saking Susunan ing Sala
Wus kacipta sasmitane
Pangran Dipati wau
Angangsuli kang ponang tulis
Dhateng Susunan Sala
Lawan malih asung
Sartane asuka surat
Marang Uprup ing Sala sampun lumaris
Senen tanggal ping tiga
Ing Jumadilawal ponang sasi ".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Surat kekalih dhateng saking Sala
Taksi taun Jimakire
Antara kalih dalu
Sunan Sala putusan prapti
Wong gandhek kang dinuta
Surat sampun katur
Ing Pangeran Adipatya
Ingkang rayi katimbalan ing Nerpati
Pangeran Mangkudiningrat “.

“ Pangeran Mangkudiningrat tinuding
Lan kanthiya sira Pringgalaya
Marang ing Sala sun kengken
Pangran Dipati muwus
Wus mangkata ta sira yayi
Lawan si Pringgalaya
Den prayit neng kewuh
Kang rayi matur sandika
Nulya lengser saking ngajengan wotsari
Lawan Ki Pringgalaya “.

(Pupuh ke-29 Dhandhanggula, 1981: 203-205)

“ Pangran Dipati ngangsuli tulis
Marang Uprup miwah marang Sunan
Nulya dinten Jumungahe
Legi pasaranipun
Wolulikur tanggal winilis
Sasi Jumadilawal
Bala angkatipun
Pangran Dipati semana
Tinimbalan mring Sala rayi Nerpati
Momonga rayi Nata “.

(Pupuh ke-29 Dhandhanggula, 1981: 207)

Raden Mas Said diminta untuk kembali ke Surakarta. Raden Mas Said menyetujui perintah tersebut dengan mengajukan beberapa syarat, yaitu gelar yang dipakai oleh Raden Mas Said tetap dengan sebutan Kanjeng Adipati Arya Mangkunegara (seperti gelar sang ayah), semua tanah yang pernah dikuasai tetap menjadi milik Mangkunegara I dan rumah kepatihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sinduprajan (Mangkuyudan) beserta perkampungan menjadi milik Mangkunegara I. Syarat tersebut kemudian disetujui oleh Paku Buwono III dan Raden Mas Said atau Pangeran Mangkunegara I kemudian diminta untuk kembali ke Surakarta pada hari Kamis Paing tanggal 4 Jumadilakir tahun Jimakir 1982, jam 5 sore. Tepat pada tanggal tersebut Raden Mas Said beserta rombongan kembali ke Surakarta dengan dijemput langsung oleh Paku Buwono III dan Oprup Abrem di Karangtunggon (Bekonang). Pada malam jum'at Pon, tanggal 5 Jumadilakir taun Jimakir Windu Adi tahun 1682 atau 1756 Masehi, Raden Mas Said atau Pangeran Mangkunegara I menempati rumah yang baru di Istana Mangkuyudan atau Pura Mangkunegaran. Tercantum dalam Babad Kemalon (Pakunagara) Jilid II Pupuh ke-30 Sinom, yaitu:

" Arsa mapag mring kang raka
Kanjeng Pangeran Dipati
Kumpeni lawan Sang Nata
Dhusun Tunggon den resiki
Tunggon sampun rinakit
Pasanggrahan badhe methuk
Muntab wadya ing Sala
Kang busana warni-warni
Sri Narendra umangkat nitih turangga ".

" Urmat mariyem sauran
Tambur salompret melingi
Tata lampahing gegaman
Bengawan dipun sasaki
Sampun nabrang benawi
Ing Tunggon pan sampun rawuh
Dyan Pangeran Dipatya
Ing Tunggon praptane kari
Sampun panggih lan Susunan sasalaman ".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Lan Uprup atatabeyan
Samya pilenggahan kursi
Kala dinten Kemis enjang
Ping sakawan punang sasi
Pahing Jumadilakir
Maksi Jimakir kang taun
Karna Liman Bahing Rat
Barondongan mriyem muni
Urmat agung tambur salompret gamelan “.

“ Campur kang bala gumerah
Susuhunan ngandika aris
Kakangmas kawilujengan
Kang raka umatur aris
Inggih nuwun Nepati
Kamula sami rahayu
Dyan larih sarta urmat
Prajangji kadya ing nguni
Sri Narendra anaguhi ingkang panedha “.

“ Adangu apilenggahan
Anelasaken prajangji
Sunan lan Pangran Dipatya
Uprup Kumpeni ngideni
Sampun mateng kang jangji
Asupata Sang Aprabu
Prasetya mring raka
Pangran Dipati nimbangi
Sarta Uprup animbangi asupata “.

“ Sampun mateng prajangji
Urmat sarta nginum awis
Mariyeme barondongan
Gamelan salendro muni
Sunan ngandika aris
Kakangmas daweg alajung
Dika emong kawula
Dalem asala negari
Sampun tanggung gen dika tresna ing kula “.

(Pupuh ke-30 Sinom, 1981: 211-213)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Sapraptane nagri Sala
Lajeng lumebeng ing nglaji
Pangran Dipati lan Sunan
Sawadya para bupati
Pilenggahan ing kursi
Urmat senjata gumrudug
Mariyem barondongan
Sinasegah mring Kumpeni
Uprup Abrem sakalangkung urmat ira “.

“ Yen larih sarta senjata
Mariyeme wali-wali
Atembak ingkang tumingal
Lulurung kebekan jalmi
Sampunya gunem kawis
Susunan ngandika arum
Dhateng Pangran Dipatya
Kakangmas andika kari
Dika dalem ing sakarsa amiliya
Andika milih pemahan
Kawula lumebeng puri
Sampun dika taha-taha
Gih nagri dika pribadi
Tan beda lawan mami
Kang raka matur anuwun
Nulya kondur Sang Nata
Lan Uprup ngatur Nrepati
Para Bupati kantun neng nglaji sedaya “.

“ Nulya Pangeran Dipatya
Medal saking jroning nglaji
Bupati ngiring sedaya
Miwah kang para Upeksi
Ngaler ngilen lumaris
Milih padamelanipun
Katuju griyanira
Tumenggung Mangkuyudeki
Kang den braki mring Pangeran Adipatya “.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Mapan wanci tambur asar
Kala dnten Kemis Pahing
Tunggil tanggal ping sakawan
Ing sasi Jumadilakir
Netra Gana Bah Jalmi
Anenggih sengkalanipun
Pangeran Adipatya
Lumebet dalem negari
Pinggir lepen Pepe pedalemanira “.

(Pupuh ke-30 Sinom, 1981: 214-216)

Penyelesaian mengenai pembagian wilayah dan kedudukan Raden Mas Said Mangkunegara I dilakukan pada hari Sabtu Legi tanggal 5 Jumadilawal, tahun Alip Windu Kuntara 1683 atau 17 Maret 1757. Pada tanggal tersebut dilakukan penandatanganan surat perjanjian antara Paku Buwono III, Hamengku Buwono I yang diwakili oleh Patih Danureja, dan Pangeran Mangkunegara I. Penandatanganan surat perjanjian tersebut dilakukan di daerah Kali Cacing, Salatiga dan perjanjian tersebut disebut Perjanjian Salatiga. Menurut Perjanjian Salatiga bahwa kedudukan Mangkunegara I tidak berbeda dengan raja-raja jawa, akan tetapi terdapat beberapa ketentuan. Ketentuan tersebut yaitu Mangkunegara I tidak diperkenankan duduk di atas singgasana, tidak diperbolehkan mendirikan “Bale Witana” (Balai Penghadapan), tidak diperbolehkan membuat alun-alun beserta sepasang pohon beringin dan tidak diperbolehkan memutuskan hukuman mati. Berdasarkan Perjanjian Salatiga tersebut, Mangkunegara I juga berhak atas tanah seluas 4.000 karya, tersebar mulai dari Kaduwang, Nglaroh, Matesih, Wiroko, Hariboyo, Honggobayan, Sembuyan, Gunung Kidul, Pajang sebelah utara dan selatan dari jalan post Kartasura – Solo,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram (ditengah-tengah kota Yogyakarta) dan Kedu.[21]Perjanjian Salatiga merupakan bukti bahwa perjuangan Raden Mas Said atau Mangkunegara I selama 16 tahun dan bukan merupakan hal yang sia-sia.Hasil dari perjuangan tersebut adalah berdirinya Kadipaten Mangkunegaran.Kadipaten Mangkunegaran berdiri bukan didasarkan pada belas kasihan atau berupa hadiah, melainkan atas dasar perjuangan dengan kemampuan dan kekuatan Mangkunegara I yang didukung oleh segenap keluarga, para kerabat dekat, dan rakyat setianya.Dalam perjuangan selama 16 tahun tersebut tidak terlintas sedikitpun rasa untuk menyerah, Mangkunegara I tetap kuat dan bertahan menghadapi tekanan musuh. Perjuangan Mangkunegara I beserta para kerabat dan rakyat dilandaskan pada falsafah "*Tri Darma*", yaitu " *Mulat Sarira Angrasa Wani* (kenalilah dirimu sendiri, dan jadilah kuat serta pandai), *Rumangsa Melu Handarbeni* (anggaplah milik praja juga mulikmu), *Wajib Melu Hangrungkepi* (kewajiban untuk siap sedia membela kepentingan praja) ".

[21] Yayasan Mangadeg, *Pangeran Sambernyawa: Ringkasan Perjuangannya* (Surakarta: Rekso pustaka, 1988), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id